

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Gambar Allah

Manusia dengan keberadaannya dapat dikatakan sebagai tuannya dengan adanya manusia dan manusia telah menjadi persoalan bagi dirinya.¹ Manusia (bahasa Ibrani: *adam*), dibentuk dari debu bumi, dalam Kejadian 2:7 dijelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dari debu dan tanah dan memberikan nafas hidup ke dalam hidungnya: demikianlah manusia menjadi makhluk hidup ayat ini pertama menunjukkan bahwa manusia bukanlah dirinya, melainkan Allahlah yang menciptakan manusia seperti kehendak-Nya (Kej. 1:26), manusia bukanlah keturunan Allah manusia juga bukan mengalir keluar daripada Allah, tetapi diciptakan oleh Allah.²

Istilah lain yang dipakai bagi manusia adalah *adamah* yang diterjemahkan sebagai debu tanah, yang kedalamannya dihembuskan nafas hidup. Selain itu juga dipakai kata “daging” atau dalam bahasa Yunani disebut *sarx* untuk menyebut tubuh manusia itu. Istilah ini dipakai untuk menentukan perbedaan antara Tuhan Allah dan manusia.³ Beberapa Konsep Gambar Allah, antara lain sebagai berikut:

¹Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 169.

² Charles Ryrie, *Teologi Dasar 1 Panduan Populer Untuk Memahami Kebenaran Alkitab* (Yogyakarta: ANDI, 2015), 285.

1. Konsep reformed

Gereja-gereja reformasi yang mengikuti jejak Calvin memiliki konsep yang lengkap dan seluruh tentang gambar Allah dan rupa Allah jika dibanding dengan gereja-gereja Lutheran atau Roma Katolik. McPherson mengatakan bahwa gambar dan rupa Allah itu adalah milik natur/bentuk manusia dan mengatakan "teologi protestan akan dapat keluar dari berbagai kebingan dan berbagai perubahan-perubahan penyempurnaan, jika seandainya teologi protestan ini tidaklah terlalu terbebani persoalan tentang dosa sebagai hilangnya gambar dan rupa Allah, ketika gambar dan rupa Allah itu telah menghilang maka manusia akan kehilangan kemanusiaannya⁴ Pandangan gambar dan rupa Allah ini, membatasi gambar sebagai kualitas perilaku dan dan pemikiran manusia, dan menambahkan tubuh sebagai keseluruhan natur tersebut. Calvin mengatakan kedudukan yang tepat bagi gambar dan rupa Allah dalam roh batin manusia, walaupun sebagaian pancaran kemuliaannya juga terpancar pada tubuh.

Gambar terutama terdiri dari integritas asli dari natur manusia, yang kemudian hilang karena dosa, yang mengungkapkan dirinya dalam pengetahuan yang benar, kebenaran dan kesucian.⁵ Sebagai kesimpulannya dapat dikatakan gambar dan rupa Allah ini mencakup:

⁴ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis Volume 2: Doktrin Manusia* (Surabaya: Momentum, 2015), 55.

⁵Yohanes Calvin, *Institutio: Pengajaran Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 34.

a) Dalam jiwa roh manusia yaitu kualitas kesederhanaan, spiritualitas, tidak dapat dilihat dan kekal. b) Dalam kekuatan fisik manusia sebagai keberadaan pikiran dan perbuatan, yaitu berakal dan keinginan dengan segala fungsinya. c) Dalam kemampuan intelektual dan moral dari sifat manusia yang diketahui dalam pengetahuan yang benar, kebenaran dan kesucian. d) Dalam tubuh, bukan isi material tetapi menjadi alat yang sesuai bagi jiwa, juga kekal. e) Dalam kemampuan manusia atas bumi.⁶

2. Konsep Lutheran

Konsep Lutheran yang masih dipegang sampai sekarang tentang gambar dan rupa Allah berbeda secara material dengan konsep teologi Reformed. Manusia tidak memiliki gambar dan rupa Allah seluruhnya karena dosa dan apa yang membedakan manusia dengan binatang sekarang secara teologis religious tidaklah penting. Pendapat Lutheran ini juga menunjukkan kenyataan bahwa mereka tidaklah mengenali kesatuan moral dalam seluruh umat manusia, tetapi menekankan pada kesatuan fisik dan pelipatgandaan dosa secara fisik. Dalam pandangan ini Bart lebih dekat dengan pandangan Lutheran daripada dengan teologi Reformed dalam membicarakan gambar dan rupa Allah dalam suatu titik temu antara Allah dan manusia dan kemudian berkata

⁶Berkhof, *Teologi Sistematis Volume 2: Doktrin Manusia*, 56.

bahwa gambar dan rupa Allah bukan hanya dirusakkan tetapi telah hilang sepenuhnya karena dosa.⁷

3. Pandangan Roma Katolik

Allah menciptakan manusia Ia menganugerahkan manusia dengan beberapa karunia natural spiritualitas jiwa, dan kekekalan tubuh, kerohanian, kebebasan berkehendak, dan kekekalan adalah pemberian natural dan semua ini menjadikan gambar dan rupa Allah. Dalam usaha menjadikan manusia untuk selalu menjaga natur yang lebih rendah yang ada dalam diri manusia, maka Allah menambahkan *dona supranaturalia* kepada *dona naturalia*. Anugerah supranatural ini termasuk juga *donum superadditum* dari kebenaran asli, kemudian hilang karena dosa tetapi kehilangan ini tidaklah merusakkan seluruh natur esensial manusia.⁸

4. Pandangan lain tentang gambar dan rupa Allah

Menurut pandangan Socinian dan sebagian Arminian mula-mula gambar dan rupa Allah berada dalam kuasa manusia atas makhluk yang lebih rendah saja, dan tidak lebih. Anabaptis berpendapat bahwa manusia pertama sebagai manusia duniawi yang terbatas belumlah merupakan gambar dan rupa Allah tetapi hanya dapat menjadi demikian melalui kelahiran kembali.

⁷Ibid, 57.

⁸Ibid, 58.

Dari hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa gambar Allah yang melekat pada diri manusia tidak hanya melekat pada tubuh/fisik manusia tetapi melalui perilaku-perilaku, perkataan serta menunjukkan tanggung jawab terhadap sesama makhluk hidup itu sendiri.

B. Gambar Allah Menurut Alkitab

Gambar dan Rupa Allah berdasarkan Kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

1. Perjanjian Lama

Kitab Kejadian 2:7 disebutkan, bahwa Tuhan Allah membentuk manusia dari debu tanah dan menghembuskan nafas hidup ke dalam hidungnya, demikianlah manusia menjadi makhluk hidup. Manusia tidak dilahirkan secara biologis, juga tidak dialirkan keluar dari zat ilahi seperti sungai mengalir keluar dari sumbernya, dan manusia adalah makhluk dalam arti sebenarnya, yang adanya diciptakan oleh Tuhan Allah dan diciptakan dari debu tanah yang ke dalamnya dihembuskan nafas hidup.⁹ Manusia diciptakan oleh Allah dari debu tanah. Kata yang diterjemahkan dengan “debu tanah” adalah *adamah* yang berarti “daging” yang digunakan untuk menyebutkan tubuh manusia. Menurut Perjanjian Lama, kata “gambar” dan “rupa” berasal dari bahasa Ibrani yaitu *tselem* yang berarti

⁹Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 173.

gambar dan *demuth* yang berarti rupa.¹⁰ Teologi Calvinis mengartikan *tselem* sebagai hakekat yang tidak dapat berubah seperti akal, kehendak dan pribadi, sedangkan *Demuth* adalah sifat manusia yang dapat berubah.¹¹ *Tselem* dapat pula berarti gambar yang dihias suatu bentuk atau figur yang presentatif suatu gambar dalam pengertian yang nyata (2 Raj. :18; Yer. 23:14; Ams. 5:26).¹² Manusia saja dikatakan bahwa ia dijadikan menurut gambar dan rupa Allah (1:26), dalam pernyataan ini mengangkat manusia sebagai karya ciptaan Allah terbesar, manusia adalah satu-satunya ciptaan diantara ciptaan-ciptaan lainnya yang dapat memasuki hubungan persekutuan Allah Pencipta.¹³

2. Perjanjian Baru

Kata “gambar” dan “rupa” Allah banyak ditemukan dalam Perjanjian Baru terutama dalam tulisan-tulisan Paulus. Istilah yang digunakan untuk “gambar” dalam bahasa Yunani *eikon* dan “rupa” ialah *homoiosis*. *Eikon* adalah bentuk asli itu sendiri yang berarti perwujudan yang dilukiskan atau yang tampak.¹⁴ Kristus sebagai gambar Allah menunjuk kepada kesamaan dan keesaan hakiki antara Kristus dan Allah Bapa.¹⁵ Kitab 1 Korintus 11:7, hanya menggunakan kata “gambar dan kemuliaan”

¹⁰Robert P. Borrong, *Etika Bumi Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 4.

¹¹Lampp Walter, *Tafsiran Kejadian 1* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 36.

¹²Charles Ryle, *Teologi Dasar* (Yogyakarta: ANDI, 1991), 257.

¹³Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 1 : Allah, Manusia, Kristus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 104.

¹⁴Harun Hadiwijino, *Inilah Sahabatku* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988), 61.

¹⁵Borrong, *Etika Bumi Baru*, 249.

dan Kitab Kolose 3:10 kata “gambar” dan Kitab Yakobus 3:9 hanya menggunakan kata “rupa”. Dalam Perjanjian Baru kedua kata tersebut digunakan secara bergantian, yang menunjukkan bahwa melalui penciptaan apa yang semula merupakan bentuk awal yang ada pada Allah kemudian “dicetak” pada manusia.¹⁶ Umat manusia berkarya di dalam dunia ini adalah dalam kerangka karya Allah, manusia melaksanakan mandat-Nya sebagai mitra Allah (Luk. 25:14-30; Luk. 19:11-27).

C. Konsep Gambar Allah dalam Pengakuan Gereja Toraja

Pengakuan iman Gereja Toraja tentu menjadi titik awal sekaligus titik tolak usaha kontekstualisasi. Tujuan Pengakuan Iman Gereja Toraja ini ialah untuk dijadikan pegangan dan pedoman bagi pelaksanaan tugas gereja di tengah-tengah dunia dimana Gereja Toraja ditempatkan oleh Tuhan. Pengakuan Gereja Toraja disahkan di Makale dalam Sidang Sinode Am XVI Gereja Toraja pada tanggal 5-15 Juli 1981 yang telah dijadwalkan untuk membahas konsep Pengakuan Gereja Toraja. PGT terdiri dari delapan bab (Bab I: Tuhan Allah, Bab II: Firman Allah, Bab III: Manusia, Bab IV: Penebusan, Bab V: Pengudusan, Bab VI: Umat Allah, Bab VII: Dunia, Bab VIII: Zaman Akhir).

Secara khusus konsep tentang manusia dicantumkan dalam Bab III Pengakuan Gereja Toraja. Dalam bahasa Toraja, ada dua kata yang dipakai untuk manusia. Kata yang pertama ialah *tau* dan kata yang kedua adalah *tolino*.

¹⁶ Berkhof, *Teologi Sistematis Volume 2: Doktrin Manusia*.

Kata *tau* dalam ungkapan tertentu menunjukkan manusia dan kata *tolino* yang diterjemahkan menjadi manusia di dalam bahasa Indonesia. Makna yang terkandung dari kata *tolino* adalah mengacu pada “penduduk dunia”, yang dibedakan dari “penduduk langit”, yaitu *Puang Matua* dan ilah-ilah lain.¹⁷

Bab III memusatkan perhatian pada manusia yang merupakan gambar Allah, yang dalam pengakuan tersebut manusia percaya siapa dirinya di hadirat Allah (*croam Deo*), apa yang ia percayai, siapa Yesus Kristus baginya, siapa Allah, apa yang dimaksud dengan Firman-Nya, bagaimana pemahamannya tentang dirinya sebagai manusia yang dipanggil, dipilih, dan dikuduskan, bagaimana sikap diambilnya terhadap dunia dan terhadap seluruh ciptaan, dan akhirnya tanggung jawab manusia dalam perjalanan ke depan Kerajaan Allah.¹⁸ Butir-butir Pengakuan Gereja Toraja dalam Bab III ini ialah sebagai berikut:

- a. Gambar Allah adalah hubungan dalam tanggung jawab dengan Allah, dengan sesama manusia dan dengan alam semesta, dalam pengenalan yang benar, kesucian, kebenaran dan kasih.
- b. Gambar Allah sebagai hubungan dalam tanggung jawab menempatkan seluruh manusia di dalam kedudukan yang sama dan mengikat seluruh manusia dalam satu kesatuan untuk hidup saling mengasihi.

¹⁷Andarias Kabanga', *Manusia Mati Seutuhnya*, 10.

¹⁸Theodorus Kobong, *Injil Dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 282.

- c. Gambar Allah sebagai hubungan dalam tanggung jawab membedakan manusia dari makhluk lainnya dan memberikan kedudukan kepadanya untuk memerintah, menaklukkan dan memelihara alam semesta sebagai mandataris Allah.
- d. Manusia diciptakan dalam kesatuan tubuh dan jiwa.
- e. Manusia sebagai ciptaan Allah yang baik telah jatuh ke dalam dosa, karena keinginan manusia menjadi seperti Allah.
- f. Dosa adalah pemutusan hubungan yang benar dengan Allah serta pemberontakan terhadap Allah di dalam kehidupan sehari-hari.
- g. Pemutusan hubungan yang benar dengan Allah mengakibatkan umat manusia tidak lagi sanggup hidup dalam kebenaran dan kesucian serta ketaatan terhadap hukum Allah, dalam hubungan dengan sesama manusia dan alam semesta, sehingga manusia berada di bawah hukum murka Allah.¹⁹

D. Ekologi

1. Pengertian Ekologi

Ekologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata *oikos* yang berarti rumah dan *logos* yang berarti ilmu. Ekologi mengingatkan manusia akan tanggung jawabnya terhadap lingkungannya. Lingkungan dalam hal

¹⁹Dokumen Keesaan Gereja 2000-2005, Jakarta:Persekutuan Gereja-Gereja Di Indonesia (PGI), 2001: 19-30

ini tidak menyangkut tempat sekitar saja tetapi mencakup tempat yang sangat luas dan benda yang terdapat di atas dan di dalamnya seperti tanah, air, sungai, udara, tanaman, pepohonan, manusia dan semua binatang-binatang serta benda-benda lainnya. Alam tentu tidak dapat dipisahkan oleh manusia, karena saling membutuhkan. Alam tidak akan terawat jika manusia tidak ada dan manusia juga tidak dapat memenuhi kebutuhannya tanpa adanya alam disekitarnya. Dalam hal ini beberapa pengertian dari ekologi, antara lain sebagai berikut:

a. Beberapa pengertian ekologi yang terdapat dalam kamus, antara lain sebagai berikut:

- 1) Menurut Kamus Teologi, ekologi adalah studi mengenai manusia dalam hubungannya dengan lingkungan, sebagai wakil Allah, manusia adalah hamba yang memiliki tanggung jawab atas alam ciptaan-Nya (Kej. 1:26-31).²⁰
- 2) Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ekologi merupakan ilmu yang memiliki hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan (kondisi) alam sekitarnya (lingkungannya).²¹
- 3) *Ecology* (ekologi) adalah ilmu yang meneliti interaksi sistem-sistem dari organisme biologi.²²

²⁰Gerald O'Collins & Edward G. Farrugia, *KAMUS TEOLOGI* (Yogyakarta: KANISIUS, 1996), 65.

²¹Tim Penyusunan Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 268.

- 4) Secara *etimologi*, ekologi berasal dari bahasa Latin, yaitu *oikos* dan *logos*. *Oikos* artinya rumah atau tempat sedangkan *logos* artinya ilmu.²³
- 5) Secara *terminologi*, ekologi diartikan sebagai ilmu yang mempelajari hubungan antara organisme (makhluk hidup) dan alam sekitarnya.
- b. Menurut Ensiklopedi umum lingkungan adalah alam sekitar yang di dalamnya manusia yang hidup pergaulan dengan lingkungannya yang mempengaruhi manusia sebagai anggota masyarakat dalam kehidupan dan kebudayaan.²⁴

Sehingga, dari beberapa pandangan diatas maka dapat disimpulkan bahwa ekologi adalah suatu lingkungan yang diciptakan oleh Allah untuk saling keterkaitan dengan ciptaan lainnya bahkan saling memiliki keterkaitan dengan ciptaan Allah lainnya.

Teologi berasal dari dua kata dalam bahasa Yunani, yaitu *Theos* dan *Logos* yang berarti wacana/perkataan. Teologi adalah ilmu yang mempelajari Allah dengan ciptaan-ciptaan lainnya.²⁵ Ekologi

²²Simon Blackburn, *Kamus Filsafat Buku Acuan Paling Terpercaya* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2021), 264.

²³Sofyan Anwar Mufid, *EKOLOGI MANUSIA* (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2014), 9.

²⁴Amos Neolaka, *Kesadaran Lingkungan* (Jakarta: PT Reneka Cipta, 2008), 26.

²⁵B. F. Drews & Julianus Mojau, *Apa Itu Teologi? Pengantar Kedalam Ilmu Teologi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 16.

membahas interaksi alam dengan agama dan agama dengan lingkungan. Sejarah pembahasan etimologi dimulai dari paradigma spiritual dan paradigma *religious* yang dihubungkan dengan kerusakan lingkungan.²⁶ Dalam hal ini, hubungan harmonis manusia dengan Allah dapat dilihat dan dipahami melalui ilmu ekologi.

Hubungan Allah dengan manusia dan alam, dipahami dengan suatu prinsip sebagai Allah yang menciptakan seluruh alam raya dan isinya termasuk manusia dan alam tetapi, bagaimana manusia memelihara dan mengusahakan alam ciptaan Tuhan sebagaimana yang telah diperintahkan oleh Allah. Kehidupan manusia tidak pernah terlepas dari lingkungan. Lingkungan adalah tempat di mana manusia untuk memenuhi setiap kebutuhannya. Seperti menjadikannya tempat untuk mencari nafkah (menanam padi, sayur-sayuran), dan juga menambah pasokan oksigen bagi manusia (O₂).

2. Landasan Teologis

Pandangan kristiani tentang hal-hal terpenting, termasuk tentang alam semesta ini, sangat dipengaruhi oleh pandangan Alkitab, yang terdapat dalam kitab Perjanjian Lama maupun kitab Perjanjian Baru. Sehingga dalam

²⁶Ibid, 126.

hal ini perlu di pahami ekologi yang terdapat dalam kitab Perjanjian Lama dan kitab Perjanjian Baru.

a) Kitab Perjanjian Lama

Allah menciptakan segala sesuatu yang diperlukan oleh manusia. Allah menciptakan semua itu hanya dengan sabdaNya, secara teratur dan bertahap. Allah lebih dahulu menciptakan makhluk-makhluk seperti binatang serta tumbuh-tumbuhan (Kej. 1:1-30).²⁷ Seluruh ciptaan yang diciptakan oleh Allah sangatlah baik, dalam kitab Kejadian 1:25 *“Allah menjadikan segala jenis ternak dan segala jenis binatang melata di muka bumi. Allah melihat dan bahwa semuanya itu baik”*, segala sesuatu yang ada pada di dunia ini merupakan hasil karya Allah. Semua makhluk hidup yang diciptakan oleh Allah memberkatinya (Kej. 1:28).

Perjanjian Lama menggambarkan pada dasarnya mengenai alam dan ciptaan lainnya, yang menggambarkan bagaimana Allah menciptakan dunia dalam enam hari dan dalam penciptaan itu ditegaskan bahwa semuanya itu baik Kejadian 1:31, *“maka Allah melihat segala yang dijadikan-Nya itu, sungguh amat baik, jadilah petang dan jadilah pagi, itulah hari keenam”*.²⁸ Semua ciptaan-ciptaan Allah tentu semuanya baik dan berguna dalam kehidupan bagi ciptaan lainnya. Sama seperti

²⁷Hadiwaryono, *Teologi Ramah Lingkungan Sekilas Tentang Ekoteologi Kristiani*, 7.

²⁸Karl Heinz Pescheke, *Etika Kristen Jilid IV Kewajiban Moral Dalam Hidup Sosial* (Maumere: Ledalero, 2003), 277.

halnya Allah menciptakan manusia “baiklah kita menjadikan manusia menurut gambar-Nya” (Kej. 1:26), dalam kitab (Kej. 2:15) Allah menempatkan manusia yang telah diciptakanNya itu ke taman Eden dan memberikan mandate untuk memelihara dan mengusahakannya²⁹

Manusia merupakan gambar-Nya, bukan karena ia kelihatan sama seperti Allah tetapi dalam kesamaan itu terdapat dalam kenyataan bahwa manusia adalah wakil Allah yang mewakilinya terhadap segala makhluk yang berada di samping dia di atas bumi. Kitab Perjanjian Lama ini, manusia diciptakan oleh Allah bukan untuk menyalahgunakan perintah yang diberikan terhadap manusia dalam mengusaha, melestarikan serta memelihara ciptaan Allah lainnya.

b) Kitab Perjanjian Baru

Mengenai hubungan manusia dengan dan tanggungannya atas alam direfleksikan dalam kitab Roma 8:18-24. Dalam kesinambungan dengan Perjanjian Lama, Paulus menganggap ketidaksempurnaan dan penderitaan alam sebagai akibat dosa manusia. Dalam kesinambungan dengan Perjanjian Lama, Paulus menganggap ketidaksempurnaan dan penderitaan alam sebagai akibat dosa manusia. Pembebasan alam dari “perbudakan dan kesia-siaan” karena itu juga berhubungan dengan penyelamatan manusia.³⁰ Paulus menganggap bahwa dosa pemisah

²⁹Ibid, 278.

³⁰Ibid, 280.

antara hubungan ciptaan Allah dengan Allah yang menjadi rusak. Ciptaan akan diselamatkan, bila manusia telah diselamatkan dan menjadi sebuah “ciptaan baru” (2 Kor. 5:17; Gal. 6:5).

Dalam surat Kolose 1, Sang Putra telah ikut mengambil bagian dalam karya Bapa menciptakan segala sesuatu. Menurutnya Sang Putra lebih utama daripada segala yang diciptakan segala sesuatu, yang kelihatan maupun yang tidak kelihatan segala sesuatu diciptakan oleh Dia dan untuk Dia (Kol. 1:7). Maksudnya ialah setiap apa yang telah diciptakan oleh Allah adalah untuk Dia. Surat Ibrani 1, juga menegaskan bahwa Sang Putra telah ikut mengambil bagian di dalam karya Bapa menciptakan segala sesuatu. Dalam Kitab Ibrani 1: 2 Bapa telah menjadikan seluruh alam semesta. Bahkan sang Putra juga “menopang segala yang ada dengan firmanNya penuh kekuasaan” (Ibr. 1:3).³¹

Sehingga, dalam kitab Perjanjian Baru ini, dapat dikatakan bahwa hubungan terjadi dengan manusia, dengan lingkungan serta hubungannya dengan Allah sebagai pencipta-Nya. Tetapi, dalam kehidupan ini, dosa adalah sebuah perbuatan yang mampu memisahkan atau merusak hubungan Allah dengan ciptaan-Nya dan tentu membuat manusia semakin menjadi menjauh dari Allah.

³¹Hadiwaryono, *Teologi Ramah Lingkungan Sekilas Tentang Ekoteologi Kristiani*, 10.

3. Pengertian Ekologi menurut Pandangan Para Ahli

Istilah lingkungan berhubungan sangat erat dengan manusia, dimana dalam hal ini manusia sebagai orang yang mampu mempertanggungjawabkan tugas untuk melestarikan lingkungan tersebut. Dalam tulisan Mojau, Ernest Haeckel adalah yang pertama kali menyebutkan istilah ekologi. Ia menefinisikan ekologi sebagai sebuah ilmu yang mempelajari hubungan antara makhluk hidup dan lingkungannya (baik organik maupun anorganik).³² Ekologi merupakan suatu hal yang mempelajari atau berkaitan dengan ciptaan Allah lainnya.

Menurut Filsafat Alfred N. Whitehead ia mengemukakan bahwa filsafat yang ramah lingkungan antara lain dengan melihat segala yang ada sebagai kenyataan yang berproses dimana ia menegaskan bahwa ciptaan-ciptaan tidaklah serba berbeda, sedangkan menurut Resosoedarmo dkk., Ekologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya.³³ Maksudnya ialah dalam penciptaan yang dilakukan oleh Allah tidak ada yang berbeda karena dari dalamnya masing-masing dalam kepribadiannya memiliki kegiatan/gerak gerik yang sama.

³²Mojau, *Apa Itu Teologi? Pengantar Kedalam Ilmu Teologi*, 35.

³³Ibid, 48.

Dalam tulisan Eri Barilian & Iswandu U, Iskandar mengemukakan bahwa lingkungan manusia memberikan pengaruh terhadap kehidupan manusia itu sendiri dan menurut Soerjani, dkk., mengemukakan bahwa lingkungan adalah faktor dan kondisi fisik, sosial dan budaya yang mempengaruhi eksistensi (keberadaan) serta perkembangan suatu makhluk hidup atau sekumpulan makhluk hidup.³⁴ Sama seperti pendapat yang dikemukakan oleh Otto Soemarwato dalam buku hukum lingkungan dan ekologi pembangunan ia mengatakan bahwa lingkungan adalah jumlah semua benda dan kondisi yang ada dalam ruang yang kita tempati.³⁵ Jadi, lingkungan adalah suatu hal yang berkaitan dengan makhluk hidup lainnya yang berada di sekitar lingkungan atau di dalam alam semesta.

Menurut Munadjat Danusaputra seorang ahli hukum lingkungan terkemuka dan Guru besar hukum lingkungan Universitas Padjadjaran dalam tulisan N. H. T. Siahaan mengartikan lingkungan hidup adalah sebagai hidup benda dan kondisi, yang terdapat dalam ruang tempat manusia berada dan mempengaruhi hidup serta kesejahteraan manusia dan jasad hidup lainnya, dan seperti juga juga dalam pengertian juridis yang diberikan oleh Undang-Undang tentang Ketentuan-Ketentuan pokok pengelolaan Lingkungan Hidup No.4 Tahun 1982 (selanjutnya dalam buku UUPLH 1982), lingkungan hidup diartikan sebagai kesatuan ruang dengan

³⁴Eri Barlian & Iswandi U, *Ekologi Manusia* (Yogyakarta: CV Budi Utomo, 2021), 11.

³⁵Ridwan Effendi Elly M. Setiadi, Kama Abdul Hakam, *Ilmu Sosial & Budaya Dasar Edisi Ketiga* (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2006), 179.

semua benda, daya dan makhluk hidup, termasuk didalamnya manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.³⁶

Lingkungan menurut Denis Owen dalam tulisan A. Sonny Keraf ia mengemukakan bahwa ekologi yang memiliki hubungan antara tumbuhan serta di mana mereka hidup, sama halnya dengan pendapat oleh seorang ahli biologi Jerman Ernest Haeckel, yang mengemukakan sebagai ilmu tentang relasi di antara organisme dan dunia luar sekitarnya. Bersamaan dengan itu juga digunakan istilah lingkungan hidup (*environment*) yang harus dipahami dalam pengertian sebagai hubungan yang tidak bisa memisahkan antara makhluk hidup lainnya.³⁷

Menurut Soerjani dalam tulisan Sofyan Anwar Mufid menegaskan lagi bahwa dalam tinjauan bahasa diartikan sebagai ilmu tentang rumah tangga makhluk hidup (*oikos*: rumah tangga) maksudnya ialah ilmu tentang hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan sesamanya dengan benda-benda mati sekitarnya.³⁸

Sehingga dari beberapa pandangan para ahli maka dapat disimpulkan bahwa ekologi adalah ilmu yang mempelajari makhluk

³⁶N. H. T. Siahaan, *Hukum Lingkungan Dan Ekologi Pembangunan* (Jakarta: PT Erlangga, 2004), 4.

³⁷A. Sonny Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup Alam Sebagai Sistem Kehidupan Bersama Fritjof Capra* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2014), 44-45.

³⁸Mufid, *EKOLOGI MANUSIA*, 10.

hidup/ekosistem yang di dalamnya terdapat tumbuh-tumbuhan, hewan yang memiliki interaksi dan saling keterkaitan satu dengan yang lainnya.

4. Hakikat Ekologi

Lingkungan adalah sebuah ekosistem, alam semesta. Tetapi lingkungan itu sekaligus punya kaitan yang tak dapat dipisahkan dengan kehidupan yang ada disekitarnya. Artinya bahwa yang menjadi pusat perhatian dalam kaitan dengan lingkungan hidup adalah ekosistem, alam semesta atau secara spesifik bumi, dan seluruh kehidupan yang hidup dan berkembang di dalamnya, dan termasuk menyangkut interaksi saling pengaruh dan saling tergantung dalam satu kesatuan yang utuh baik diantara berbagai kehidupan maupun diantara berbagai kehidupan itu dengan ekosistem atau diantara setiap kehidupan dengan keseluruhan ekosistem tersebut.³⁹ Tentu dalam kehidupan ekosistem atau alam semesta salah satunya adalah manusia. Manusia adalah orang-orang yang hidup berdampingan dengan lingkungan sekitar.

Menjadi manusia berarti menjadi penyandang Gambar Allah (*Imago Dei*) seperti dalam tulisan Rannu Sanderan & Naomi Sampe yang mengemukakan bahwayang diciptakan menurut Gambar dan RupaNya dan pada mulanya adalah benar, adil dan kudus. Dalam Kejadian 1, dinyatakan bahwa penciptaan manusia laki-laki dan perempuan pada hari ke-6, setelah

³⁹Keraf Sonny, *Filsafat Lingkungan Hidup Alam Sebagai Sistem Kehidupan Bersama Fritjof Capra* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2014), 43.

penciptaan binatang-binatang baik yang ada di dalam air maupun di darat.⁴⁰ Tetapi, dalam penciptaan ini manusia diberi kuasa untuk mengelola dan menjadi tuan atas segala binatang dan tumbuh-tumbuhan yang diciptakan oleh Allah. Hal ini, manusia tidak boleh semena-mena dalam mengelola alam semesta. Manusia dan ciptaan Allah lainnya tentunya harus bisa hidup berdampingan dengan baik tanpa merusak lingkungan satu sama lain.

5. Manusia dalam hubungannya dengan Lingkungan Hidup

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan dengan segala kelebihan atau potensi dan kekurangannya yang tunduk pada hukum alam, mengalami kelahiran pertumbuhan, perkembangan dan mati serta saling berinteraksi dengan alam dan lingkungannya dalam sebuah hubungan yang timbal baik balik baik positif maupun negatif.⁴¹

Hubungan manusia dengan lingkungan tidak lepas dan pandangan manusia terhadap lingkungan itu. Menurut Gerald L Young dalam tulisan Erli Barlian & Iswandi U, ia mengemukakan bahwa ekologi manusia adalah suatu pandangan yang mencoba memahami keterkaitan antara spesies manusia dan lingkungannya (*Human ecology, then, is "an attempt to understand the inter-relationship between the human species and its environment*).⁴² Manusia dan lingkungan hidup tidak dapat dipisahkan begitu juga sebaliknya

⁴⁰Daud Sangka' Rannu Sanderan & Naomi Sampe Calvin Sholla Rupa' Petrus Tiranda Otoviandy Rantelino James. A. Lola Theo Dedy Palimbunga Ismail Banne Ringgi', *Manusia Dan Citra-Nya Buku Penghormatan Untuk Purna Bakti Pdt. Drs. Daud Sangka' Palisungan, M. Si*, 2018, 14.

⁴¹Elly M. Setiadi Dkk, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana, 2006), 152.

⁴²U, *Ekologi Manusia*, 30.

lingkungan hidup tidak dapat dipisahkan dari manusia, karena saling membutuhkan satu dengan yang lainnya. Pandangan kristen melihat manusia sebagai bagian dari alam tetapi juga menekankan perbedaan manusia dengan alam. Seperti makhluk yang lain manusia takluk kepada hukum-hukum alam. Manusia harus makan, minum dan tidur. Dalam Alkitab tertulis bahwa "*Tuhan Allah membentuk manusia dari debu tanah*" (Kej. 2: 7), seperti Tuhan Allah membentuk udara.⁴³ Manusia dan alam semesta sama-sama ciptaan manusia.

Manusia seringkali mengabaikan tugas dan tanggung jawabnya untuk memelihara dan mengusahakan alam semesta seperti yang Allah kehendaki. Manusia justru menjadi pelaku yang utama dalam merusak alam dan lingkungannya. Dari kerusakan lingkungan tersebut tentu manusia juga yang akan terkena dampaknya. Penciptaan manusia yang diciptakan rupa Allah yang berikan kuasa untuk menaklukan dan menguasai bumi menjadi salah satu pemicu yang menyebabkan manusia berlaku semuanya terhadap alam. Kecenderungan manusia untuk serakah segala kekayaan yang sangat melimpah dari hasil kekayaan yang dapat mendatangkan bencana paling dahsyat yang mengancam hidup alam dan segala ciptaan Allah.⁴⁴

⁴³David Atkinson, *Tafsiran Kejadian 1-11* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1996), 65.

⁴⁴Ismail Andar, *Ajarlah Mereka Melakukan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 103.

Dalam kitab Kejadian 1:26-28, dikatakan mempunyai kuasa atas bumi yang menurut Gerhard Von Rad bahwa kuasa dalam kitab Kejadian mempunyai nada dominasi. Kata kuasa tersebut mempunyai pengertian menginjak-injak. Tetapi James Barr percaya bahwa kuasa menunjuk pada semacam pemerintahan yang baik, pemerintah atau penguasa yang baik berusaha melindungi alamnya yang tercinta.⁴⁵ Kekuasaan yang diberikan kepada manusia sebagai yang mewakili Allah dan yang bertugas memelihara ciptaan pencipta-Nya.

Allah memberikan kekuasaan tersebut tidak untuk mengeksploitasi bumi (merusak), melainkan penatalayanan seorang pengelola yang bertanggung jawab, yang mengakui bahwa segala sesuatu memperoleh keberadaannya dari tangan Allah dan yang ingin membantu agar segala sesuatu berkembang sebagai mestinya menurut kehendak Allah.⁴⁶ Sebaiknya gambaran Allah yang ada pada diri manusia dipahami dengan baik. Hal segambar itu tidak mengubah kenyataan bahwa manusia adalah ciptaan, dengan ciptaan lainnya, dalam hal ini bukan hanya manusia yang diciptakan paling sempurna atau baik. Kesegambaran tidak menyangkal partisipasi manusia di dalam jaringan hidup atau moralitas hidup, hal itu juga tidak menyangkal kebaikan ciptaan terlepas dari kegunaannya bagi manusia.

⁴⁵Thomas Berry Dkk, *Agama, Filsafat & Lingkungan Hidup* (Yogyakarta: KANISIUS, 2003), 87.

⁴⁶Atkinson, *Tafsiran Kejadian 1-11*, 40.

6. Dampak Kerusakan Lingkungan

Kehidupan manusia dengan alam tentu suatu hal yang sudah biasa. Bahkan manusia memanfaatkan alam untuk memenuhi setiap kebutuhan mereka. Lingkungan hidup adalah ruang yang ditempati makhluk hidup dengan benda hidup dan tak hidup di dalamnya. Menurut Rober P. Borrong, seorang pelopor ekoteologi di Indonesia, dalam bukunya yang berjudul “etika bumi baru”, mengatakan bahwa untuk menyadari kerusakan alam akibat tindakan manusia tidak cukup dengan hanya diberlakukannya aturan-aturan tertulis, beliau mengatakan bahwa peran etika sangat berpengaruh dalam hal ini.⁴⁷ Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi alam itu sendiri, serta kelangsungan kehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya (Undang-Undang RI Nomor 32 Tahun 2009 Pasal 1:1).⁴⁸

Namun, manusia seringkali lalai dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab mereka terhadap lingkungan mereka sendiri yang mengakibatkan kerusakan lingkungan dan tentunya akan berdampak terhadap manusia dan lingkungan itu sendiri.

Dampak- dampak yang dapat ditimbulkan apabila lingkungan atau alam semesta sudah terlestarikan dengan baik, antara lain sebagai berikut:

⁴⁷Robert P. Borrong, *Etika Bumi Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 7.

⁴⁸U, *Ekologi Manusia*, 15.

a. Pemanasan global (*global warming*)

Pemanasan global *global warming* merupakan gejala alam akibat peningkatan suhu rata-rata atmosfer bumi. Gejala alam ini disebabkan meningkatnya konsentrasi emisi gas atau efek rumah kaca (*greenhouse effect*) sehingga panas matahari terperangkap dan menyebabkan suhu bumi meningkat. Dampak pemanasan global juga mengusik kehidupan tumbuhan dan hewan keanekaragaman hayati tersebut akan berkurang karena perubahan musim, siklus kehidupan, waktu migrasi, serta berkurangnya persediaan makanan, serta menyebabkan iklim tidak teratur dengan huan berdurasi panjang sehingga mengakibatkan banjir.⁴⁹

b. Dampak ekonomi

Kerusakan lingkungan juga akan berdampak secara ekonomi. Biaya besar mungkin akan ditanggung suatu negara karena lingkungan dapat memiliki dampak ekonomi yang signifikan dalam hal pemulihan lahan yang hijau, pembersihan tempat pembuangan sampah dan perlindungan spesies yang terancam punah.⁵⁰ Hal ini, sangat berpengaruh karena struktur tanah yang menjadi tidak subur yang mengakibatkan ke tanaman yang dapat menyebabkan tanaman tersebut tidak bertumbuh dengan baik dan tentu akan memberikan dampak

⁴⁹Isna Nur Said, *Kerusakan Lingkungan Hidup* (Klaten: Cempaka Putih, 2019), 30.

⁵⁰Woro Anjar Verianty. 6 *Penyebab Kerusakan Lingkungan, Efek Dan Cara Mencegahnya*. (18 Juli 2022), 22 Maret 2023, 09.03. <https://www.liputan6.com>.

terhadap penghasilan terhadap petani atau negara. Kerusakan lingkungan yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung.

Sampah merupakan salah satu pencemar lingkungan, pencemaran sampah menjadi masalah moral yang menyangkut dengan kesadaran masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang bersih, sampah dapat merusak kesehatan manusia, lingkungan secara khusus air bersih. Permasalahan sampah juga menyangkut tentang kerugian ekonomi, ketika kesehatan sedang terganggu tentu dalam hal ini akan mempengaruhi tentang keuangan. Moralitas manusia dalam hal ini, tentu akan berpengaruh terhadap kehidupan makhluk ciptaan Allah lainnya.

Pengelompokkan sampah menurut sifat biologi, antara lain sebagai berikut:

- a) Sampah organik, yaitu sampah yang mudah membusuk karena kegiatan mikroorganisme, seperti sisa makanan, sayuran dan buah-buahan
- b) Sampah anorganik, yaitu sampah yang sulit terurai seperti, plastik, karet, kaca, logam
- c) Sampah berbentuk debu atau abu yang dihasilkan dari pembakaran

- d) Sampah tergolong B3 (bahan beracun dan berbahaya) seperti limbah nuklir, dan limbah sisa cairan racun.⁵¹

E. Perspektif Ekologi John Calvin

1. Bibliografi John Calvin

Johannes Calvin lahir pada tanggal 10 Juli 1509 sebagai Jean Cauvin di kota Noyon, Perancis Utara. Kemudian dari nama Cauvin, sesuai dengan kebiasaan di kalangan kaum berpendidikan waktu itu, dilatinasikan menjadi Calvinus. Keluarganya menentukan bahwa ia akan menjadi imam, tetapi waktu ia mempersiapkan diri di Paris untuk menjadi Calvinus. Keluarganya menentukan bahwa ia akan menjadi imam, tetapi waktu ia mempersiapkan diri di Paris untuk masuk fakultas teologi (1523-1528), terjadi perselisihan antara ayahnya dengan keuskupan Noyon sehingga rencana semula batal.⁵² Calvin tidak jadi belajar teologi tetapi ia menempuh studi di fakultas hukum (di Orleans 1528-1529, kemudian di Bourges 1529-1531). Hal itu berarti bahwa pelopor teologi Calvinis hanya menerima pendidikan teologi formal, menurut tradisi abad pertengahan, pada tahap pertama studinya. Pengetahuan lebih lanjut dan dalam diperoleh melalui usaha belajar sendiri.⁵³

⁵¹Borrong, *Etika Bumi Baru*.

⁵²H. W. B. Sumakul, *Panggilan Iman Dalam Teologi Luther Dan Calvin: Suatu Kajian Etika Sosial Politik Dalam Gereja Reformasi* (Jakarta: Gunung Mulia, 2011), 71.

⁵³Christiaan De Jonge, *Apa Itu Calvinisme?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 6.

2. Ekologi menurut Perspektif John Calvin

Kehidupan manusia akan selalu memiliki ketergantungan dengan lingkungan atau alam semesta begitu juga sebaliknya alam juga akan memerlukan manusia untuk menjaga, memelihara atau bahkan melestarikan alam tersebut. Teologi Calvin, sebagaimana diringkasnya dalam *Institutio*, dibentuk oleh keyakinannya akan kedaulatan Allah dalam setiap perkara penciptaan dan keselamatan, dan kemuliaan Allah sebagai tujuan dari Karya-Nya maupun hidup dan tugas manusia.⁵⁴ Kemuliaan Allah yaitu segala hal yang telah diciptakan-Nya untuk kemuliaan akan nama-Nya. Pemahaman teologis Calvin mengenai etika kristen berhubungan dengan arti dan makna *Providentia Dei*, artinya bahwa kekuasaan Allah atas ciptaan-Nya, pekerjaan Tuhan yang secara terus menerus memelihara ciptaan dan dalam kerangka pengertian ini, panggilan iman manusia pada umumnya dan orang kristen.⁵⁵

Tindakan-tindakan yang dilakukan oleh setiap manusia dalam memperlakukan makhluk hidup lainnya. Eko-teologi John Calvin diawali pada konsep penciptaan dalam tulisan Dwi Budi Cahyono alam ciptaan menurut Calvin adalah pancaran akan kebesaran dan kebaikan Allah. Sebab alam ciptaan ini dicipta sungguh amat baik. Ciptaan menjelaskan

⁵⁴Ibid, 65.

⁵⁵Sumakul, *Panggilan Iman Dalam Teologi Luther Dan Calvin: Suatu Kajian Etika Sosial Politik Dalam Gereja Reformasi*, 89.

keteraturan yang besar dan pemeliharaan atas perjanjian Allah, di mana manusia harus mengakui Allah dan merenungkan segala karya Allah.⁵⁶ Dalam kitab, Kejadian 1: 25 *“Allah menjadikan segala jenis binatang liar dan segala jenis ternak dan segala jenis binatang melata di bumi. Allah melihat itu bahwa semuanya baik”*.⁵⁷

Segala ciptaan Allah ialah suatu hal yang sangat baik dan manusia berperan penting dalam usaha untuk pemeliharaan yang telah Allah ciptakan dan tentu Allah menginginkan supaya segala yang diciptakan-Nya ke dalam dunia atau alam semesta diakui oleh manusia, dan disitu juga Allah menyatakan kekuasaannya kepada ciptaan-Nya. Namun, dalam hal ini manusia yang telah diberikan mandat untuk melestarikan alam tidak boleh dirusak atau bahkan menggunakan ketamakan dalam menggunakan/mengeksploitasi lingkungan yang tentunya akan memberikan dampak buruk bagi manusia atau bahkan untuk lingkungan tersebut.

Hubungan manusia dengan Allah pada awal penciptaan tentu memiliki hubungan yang sangat baik, dan manusia juga taat dan patuh terhadap perintah dan larangan yang di perintahkan oleh kepada Allah. Tetapi setelah manusia jatuh kedalam dosa tentu hubungan manusia dengan Allah sudah rusak akibat dari perbuatan manusia itu sendiri. Calvin

⁵⁶Dwi Budhi Cahyono, *“Eko-Teologi Jhon Calvin: Dasar Kekristenan Dalam Tindakan Eologi (Sebuah Respon Kekristenan Terhadap Tindakan Ekologi)”*, 76.

⁵⁷*Alkitab* (Jakarta: Percetakan Lembaga Alkitab Indonesia, 2014), 1.

bersikeras percaya pada perlunya aktivitas dukungan (topangan) Allah dalam mengatur alam semesta ini. Meskipun Allah, memerintahkan manusia di masa sebelum kejatuhan untuk menjaga dan melestarikan kualitas ciptaan, namun pada akhirnya Tuhanlah juga yang mengontrol dan merawatnya, baik secara langsung maupun tidak langsung (Hendry Beveridge).⁵⁸ Dalam hal ini, Allah memerintahkan manusia untuk menjaga dan melestarikan ciptaan alam tersebut. Kejadian 2:15, Calvin berpendapat bahwa usaha ekonomi dan ketekunan manusia, dalam kaitan dengan berkat atas segala alam ciptaan yang telah Tuhan berikan kepada kita untuk dinikmati, dapat berkembang di antara kita; biarlah setiap orang menganggap dirinya sebagai pelayan Tuhan dalam segala hal yang dimilikinya.

Kemudian dia tidak berperilaku buruk, atau merusak dengan menyalahgunakan semua berkat atas alam ciptaan yang Tuhan menuntut untuk dilestarikan. ⁵⁹ Melestarikan lingkungan tentunya manusia akan menunjukkan bagaimana cara mereka dalam perilakunya, yang tentu dalam perilakunya ini, tentu tidak merusak dan memberikan dampak buruk bagi lingkungannya atau ciptaan Allah lainnya. Alam adalah cerminan dari kebaikan dan keagungan Allah, dan dipancarkan lewat manusia. Dan apabila alam ciptaan Allah ini maka tidak dapat dikatakan sebagai alam ini

⁵⁸Dwi Budhi Cahyono, "Eko-Teologi Jhon Calvin: Dasar Kekristenan Dalam Tindakan Ekologi (Sebuah Respon Kekristenan Terhadap Tindakan Ekologi).", 75.

⁵⁹Ibid, 77.

sebagai panggung bagi Allah. John Calvin mengatakan bahwa *natura theatrum Gloria* (alam adalah panggung kemuliaan Allah).⁶⁰

Allah dengan kekuatan firman dan Roh-Nya telah menciptakan langit dan bumi dari ketiadaan, dan bahwa dari langit dan bumi itu telah dibuatNya segala jenis binatang serta ciptaan yang tak bernyawa, bahwa telah dibeda-bedakanNya, dengan tertib yang mengagumkan, keanekaragaman benda yang tak terhingga dan memiliki setiap jenis dan sifat masing-masing.⁶¹

Sehingga, dari hal ini maka dapat dikatakan bahwa ekoteologi berdasarkan perspektif John Calvin ialah suatu hal yang berkaitan dari awal mula penciptaan Allah dalam menciptakan alam semesta yang dimana alam tersebut disebut sebagai panggung Allah, dan dalam hal ini juga Allah telah memberikan tugas dan tanggung jawab terhadap manusia untuk memelihara dan melestarikan alam tersebut dan tidak boleh merusak.

3. Landasan Pemikiran John Calvin

Seseorang berteologi tentu yang menjadi landasannya atau tolak ukur dari pemikiran seorang teolog tersebut adalah Alkitab. Begitu juga dengan seorang John Calvin, seperti dalam buku *Institutes of the Christian Religion* yang diawali dengan penegasan “keseluruhan hikmat kita, yaitu yang pantas disebut hikmat sejati dan pasti, bisa dikatakan terdiri dari dua bagian yaitu pengetahuan tentang Allah dan tentang diri kita sendiri”.⁶²Di dalam teologi Calvin, yang menjadi pernyataan hanya dengan kaca mata

⁶⁰Ibid, 79.

⁶¹Yohanes Calvin, *Institutio: Pengajaran Agama Kristen* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 43.

⁶²Francois Wendel, *CALVIN: Asal Usul Dan Perkembangannya Pemikiran Religiusnya* (Surabaya: Momentum, 2015), 162.

Kitab Suci. Tentu pengetahuan setiap manusia secara khusus dalam berteologi adalah Alkitab. Calvin bukan saja menyatakan prinsip dalam *Institutes*, tetapi juga berulang-ulang mempraktikkannya. Sepanjang eksigesisnya atas kitab-kitab Mazmur, Yeremia, Yesaya dan kitab Ayub, Calvin mengarahkan pembaca kepada keajaiban-keajaiban natur.⁶³

Apabila berteologi, tentu dalam hal ini tidak bisa menggunakan pemikiran-pemikiran yang rasional atau menggunakan logika-logika sebagai manusia. Tetapi seperti dalam tulisan Calvin yang dikutip oleh Francois Wendel dalam bukunya, Calvin mengatakan bahwa apa yang kita pikirkan tentang Allah, yang berasai; dari diri kita sendiri, hanyalah sebuah kebodohan dan semua manusia yang dapat manusia katakan tentang Dia adalah tanpa isi, dan tentu manusia tidak akan dapat mengetahui tentang esensi Allah adalah sebuah kesia-siaan, karena Esensi Allah itu tidak terselami sehingga kemuliaanNya tersembunyi, dari indra setiap manusia. Calvin mengikuti pendapat-pendapat yang dipegang oleh Bapa-Bapa Gereja, dan kutipan dari Hilary dan Poitiers, ia mengemukakan bahwa serahkanlah kepada Allah hak istimewa dalam mengenal diriNya sendiri sebab hanya Dia yang mengenal diriNya oleh diriNya sendirilah yang sanggup memberi kesaksian tentang diri-Nya sendiri, serta tidak mempertanyakan apapun mengenai Dia kecuali melalui firmanNya.⁶⁴

⁶³Herman J. Selderhuis, *Buku Pegangan Calvin* (Surabaya: Momentum, 2016), 359.

⁶⁴Wendel, *CALVIN: Asal Usul Dan Perkembangannya Pemikiran Religiusnya*, 163.

Dalam kata pengantar yang ia tulis untuk Alkitab edisi Jenwa, ia kembali menegaskan bahwa Kitab Suci tidak diberikan hanya untuk memuaskan rasa ingin tahu yang tidak pada tempatnya, atau untuk memenuhi ambisi manusia tetapi seperti yang Rasul Paulus katakan, Kitab Suci itu bermanfaat karena kitab suci adalah mengajarkan kepada kita tentang ajaran yang benar untuk menghibur kita dan enasihati serta menyempurnakan dalam setiap pekerjaan yang baik.⁶⁵ Sehingga, dari hal tersebut landasan pemikiran Calvin adalah melalui

kitab suci, karena manusia hanya menggunakan pikiran yang rasional atau secara logika tetapi apabila dalam firman-Nya sudah jelas dan tidak perlu dipertanyakan tentang isi kebenaran tersebut, dan apabila manusia mempertanyakan tentang isi dari kebenaran firman tersebut maka jawabannya juga ada yang tertulis dalam Alkitab.

Seperti tulisan Francois Wendel dalam bukunya, tentang Calvin yang mengatakan bahwa di setiap bagian dunia, di sorga maupun di bumi, Ia telah menuliskan dan seolah-olah terukir kemuliaan kuasa, kebaikan, hikmat, dan kekekalan-Nya. Maka sungguh benarlah perkataan Rasul Paulus, bahwa Tuhan tidak pernah membiarkan diri-Nya tanpa saksi, bahkan kepada mereka yang Ia tidak berikan pengetahuan akan firman-Nya. Sebab seluruh ciptaan, mulai dari langit hingga ke pusat bumi, dapat menjadi saksi-saksi dan kepada seluruh makhluk.⁶⁶

Dalam kitab tentang penciptaan, di dalamnya tidak hanya menyebutkan tentang manusia tetapi semua makhluk hidup yang ada. Tetapi dalam hal ini, syarat-syarat yang menuntut hubungan yang fundamental dalam seluruh kehidupan manusia adalah sebagai berikut:

1. Hubungan manusia dengan Allah
2. Hubungan manusia dengan manusia

⁶⁵Ibid, 165.

⁶⁶Ibid, 174.

3. Hubungan manusia dengan dunia.⁶⁷

F. Alur Berfikir Gereja Toraja dalam Tanggung jawab terhadap ciptaan-Nya

1. Ekologi menurut Gereja Toraja

Persekutuan gereja-gereja di Indonesia (PGI), Gereja Toraja harus mengikuti atau menyuarakan tanggung jawabnya dalam melestarikan lingkungan/alam semesta. Gereja Toraja harus memiliki peran yang aktif dalam lingkup pelayanannya dalam konteks gereja itu berdiri. Seperti *motto* yang di tulis oleh Borrong dalam bukunya, yaitu "*think globally, act locally*", harus ada tindakan yang dilakukan dengan memikirkan secara global.

Dalam surat Keputusan Sidang Sinode Am XXI tentang pokok-pokok Tugas Panggilan Gereja Toraja Tahun 2001, sub-sub bab bagian C yang menguraikan kondisi eksternal Gereja Toraja masa kini mencoba untuk menegaskan keberadaan lingkungan alam yang perlu dijaga dan dipelihara, karena alam bisa diperuntukkan untuk pertanian dan mengusahakan banyak peluang tetapi banyaknya tantangan tentang kurangnya masyarakat dalam menjaga alam.⁶⁸

Selanjutnya, dalam siding Sinode Am (SSA) XXII Gereja Toraja tahun 2006 di Jakarta, dengan tema "Berubahlah Oleh Pembaruan Budimu" dan sub tema "mewujudkan pembaruan yang membawa damai sejahtera bagi

⁶⁷Abraham Kuyper, *Ceramah-Ceramah Mengenai Calvinisme* (Surabaya: Momentum, 2012).

⁶⁸Christian Tanduk, "*Gereja Toraja dari Sinode ke Sinode: Komplikasi Himpunan Keputusan Sidang Sinode Am Gereja Toraja 1947-1911*" (Sinode Gereja Toraja, 2016), 327-328.

semua”, diharapkan ada kesejahteraan terhadap lingkungan tempat manusia hidup dan dapat memelihara kehidupannya.⁶⁹ Model kehidupan yang mengalami proses perubahan, yang menyangkut seluruh eksistensi/makhluk hidup. Artinya bahwa hubungan tidak hanya dengan Allah dan manusia tetapi semua aspek termasuk hubungan manusia dengan lingkungan.

Melalui SSA XXI di Jakarta mulai menyinggung pengeksploitasian terhadap sumber daya alam yang berimbas pada ketidkpedulian terhadap sumber daya alam yang berimbas pada ketidakpedulian terhadap hak-hak masyarakat, terkhusus terhadap yang berada dilingkungan tersebut.⁷⁰

Gereja-gereja harus memberitakan injil mengenai keseimbangan hidup setiap makhluk yang ada. Gereja perlu untuk menyadarkan masyarakat bahwa kerusakan dan pencemaran lingkungan adalah perbuatan yang tidak sesuai dengan mandat/perintah Allah dan menyengsarakan keberadaan ciptaan Allah lainnya dan termasuk manusia. Selain tindakan penyadaran akan pentingnya menjaga alam yang telah rusak. Panggilan yang membuat setiap orang percaya dan ikut berperan sebagai garam dan terang (Mat. 5:13-16) di tengah-tengah masyarakat. gereja bertanggung jawab memperingatkan masyarakat dan negara, apabila ada

⁶⁹Markus Rani, *Teologi Kehidupan: Melestarikan Lingkungan Hidup* (Tana Toraja: PT Sulo, 2006), 82-83.

⁷⁰Tanduk, “Gereja Toraja dari Sinode ke Sinode: Komplikasi Himpunan Keputusan Sidang Sinode Am Gereja Toraja 1947-1911”, 538.

hal-hal yang tidak berkenan bagi Allah, yang dilakukan oleh anggota atau jemaat.

2. Keutuhan Lingkungan Hidup dan Keutuhan Ciptaan

Manusia adalah satu-satunya menerima tugas kebudayaan yang harus melestarikan dan menjaganya. Kata kultur (*culture*) yang sama artinya dengan kebudayaan dalam pengertian “segala upaya dan tindakan manusia mengolah tanah dan menata (mengatur, mengubah) alam. Menurut J Verkuyl dan koentjangraningrat perkataan tersebut artinya mengolah, mengerjakan tanah. Seperti amanat Allah yang terdapat dalam kitab Kejadian 1:28 “penuhilah bumi dan taklukkanlah”.⁷¹

Mandat dari Allah memberikan panggilan kepada manusia untuk bersahabat dengan alam. Panggilan tersebut telah dilakukan oleh Gereja Toraja dalam pemeliharaan ciptaan dan keutuhan ciptaan melalui panggilan dan reaktulisasi pemahaman masyarakat Toraja tentang konsep persaudaraan semua ciptaan (*to sangserekan bane'*) yang pilarnya dibuat dalam konsep tallu lolona (*lolo tau, lolo patuoan, lolo tananan*).⁷² *To sangserekan bane'* adalah suatu falsafah orang Toraja di dalam menjalani setiap kehidupannya untuk menjaga saudaranya. Munculnya berbagai permasalahan lingkungan yang dilakukan oleh manusia yang tidak

⁷¹Theodorus Kobong, *ALUK, Adat Dan Kebudayaan Toraja Dalam Perjumpaan Dengan Injil* (Jakarta, 1992), 13.

⁷²Himpunan Keputusan Sidang Sinode Am XXV Gereja Toraja. Kanuruan, 2021, 65.

bertanggung jawab dan tidak peduli akan kelestarian lingkungan maka sebagai salah satu panggilan Gereja Toraja ialah membangun kesadaran warga jemaat dan masyarakat bahwa lingkungan hidup dan kesinambungan alam bukanlah terjadi secara otomatis tanpa manusia menghargai, memelihara serta melestarikan alam agar dapat memberikan kehidupan bagi masyarakat atau warga gereja itu sendiri.

Motto *Greepeace* patut menjadi perenungan bagi seluruh manusia “ketika pohon terakhir di tebang, ketika sungai terakhir dikosongkan, ketika ikan terakhir ditangkap, barulah manusia akan menyadari bahwa uang tidak dapat dimakan dan uang bukan segala-galanya”.⁷³ Kerusakan lingkungan hidup akan adanya bahaya yang mengancam kehancuran seluruh planet bumi. Pemimpin Gereja harus mengutamakan program pemeliharaan ciptaan (lingkungan hidup) kedalam lembaga Gereja Toraja (OIG), atas dasar penghayatan ciptaan diselamatkan untuk menciptakan kehidupan yang harmonis (Mzm. 104:13-18). Dengan pertolongan Tuhan, ada keyakinan kuat terwujudnya Gereja Toraja sebagai *Tongkonan* yang dapat *ditimba uainna, dile'tok kayunna sia dikalette utanna* melalui *Eco Culture Go Green*, dan *Green Movement* (Gerakan Hijau) sebagai gerakan Gereja Toraja dalam relasi Rama Lingkungan.⁷⁴

⁷³Himpunan Keputusan Persidangan III PKBGT. Tema: Bertambah Teguh Dalam Iman Dan Pelayanan Bagi Semua (Kol. 2:7). Silo Ge'tengan, 28-3- April 2022, 26.

⁷⁴ Himpunan Keputusan Sidang Sinode Am XXV Gereja Toraja. Kanuruan, 2021, 66.

